KEBERPIHAKAN MEDIA DALAM MEMBINGKAI ISU PENODAAN PANCASILA

(Studi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Mengenai Pemberitaan Kasus Penghinaan Pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab Pada Harian Umum Republika dan Media Indonesia Edisi 31 Januari 2017)

FRIZKA SUMARDIANSYAH

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 122-114 Bandung, 40132, Indonesia.

Email : Frizka27@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out how framing has been done by Republika and Media Indonesia news paper response to the issue of desecration of Pancasila. This research used the qualitative approach with the kenstruksionis paradigm. Framing analysis with model Zhongdang Pan and Gerald m. Kosicki.

The news which being covered ny Republika & Media Indonesia newspaper were influenced by media ideology & ownership seen from faming news method that has been done by both media. to get the idea of the extent of the influence of media ownership ideology and its effort to approach.

*The results showed that (1) the way of republika & Media Indonesia Journalist were influenced by politic ideologi & interest in developing the facts where the scheme that being produced were so different one with another. (2) the way Republika & Media Indonesia journalist on writing the facts never included "how" element which usually rare to be found on straight news. (3) theory of Republika & Media Indonesia journalist in emphasizing the facts that on Republika daily, the words "*balas dendam" *and* "diskriminatif" *on Media Indonesia, the words* "Pentolan" *made this framing method leading to Rizieq view that he was indeed guilty.*

For the advice, Republika and Media indonesia newsletter should be balanced and objective in presenting the news without being influenced by ideology and party interests so it could bring up facts without any refraction.

Key Word : framing, media ideology, media ownership, konstruksionis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaian yang dilakukan oleh Harian Republika dan Media Indonesia terhadap isu penodaan Pancasila. Penelitian ini menggunakan paradigma kenstruksionis dengan pendekatan kualitatif. Analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Pemberitaan di harian Republika dan Media Indonesia dipengaruhi oleh ideologi dan kepemilikkan media yang terlihat dari framing berita yang dilakukan oleh kedua media untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pengaruh ideologi dan kepemilikkan media terhadap upaya untuk mendekati objektivitas dan posisi netral dalam pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cara wartawan Republika dan Media Indonesia dalam menyusun fakta dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan politik dimana skema yang dihasilkan sangat berdeda satu dengan yang lainnya (2) Cara wartawan Republika dan Media Indonesia dalam mengisahkan fakta yaitu kedua media ini tidak mengandung unsur *How* dimana memang biasanya pada berita *straight news* jarang ditemukan (3) Cara wartawan Republika dan Media Indonesia dalam menulis fakta yaitu terdapat tema yang berbeda pada masing-masing berita yang saling bertolak belakang yang berakhir pada penggiringan khalayak pada kepentingan media tersebut (4) cara wartawan Republika dan Media Indonesia dalam menekankan fakta Pada harian Republika penggunaan kata ‘balas dendam’ dan ‘diskriminatif’memunculkan makna kepolisian dengan sengaja mendiskriminasi Rizieq Sedangkan pada harian Media Indonesia penggunaan kata ‘pentolan’ membuat framing ini mengarah pada pandangan Rizieq memang bersalah.

Saran, Harian Republika dan Media indonesia harus seimbang dan objektif dalam menyampaikan berita tanpa dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan partai sehingga dapat memunculkan fakta tanpa pembiasan.

Kata Kunci : framing, ideologi media, kepemilikkan media, konstruksionis

1. Latar Belakang

Pada 30 Januari 2017, pemimpin Front Pembela Islam (FPI) Muhammad Rizieq Shihab resmi ditetapkan menjadi tersangka penodaan lambang negara Pancasila. Kasus ini berawal ketika ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Marhaenisme Sukmawati Soekarnoputri melaporkan Rizieq ke Bareskrim Polri 27 Oktober 2016 karena dianggap telah melecehkan Pancasila saat berdakwah pada acara tablig akbar FPI di Lapangan Gasibu Kota Bandung.

Dalam video tersebut Rizieq menyatakan "Pancasila Sukarno ketuhanan ada di pantat, sedangkan Pancasila Piagam Jakarta ketuhanan ada di kepala".

Kasus ini dilimpahkan kepada Polda Jawa Barat karena kejadian dalam video itu terjadi di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di kota Bandung. Setelah melakukan tiga kali gelar perkara, penyidik Polda Jawa Barat secara resmi menetapkan Rizieq sebagai tersangka penodaan Pancasila, 30 Januari 2017.

Akibat dari penetapan Rizieq menjadi tersangka, Sekjen DPD FPI DKI Jakarta Novel Bamukmin, akan menyatakan perang kepada pemerintah. Disetiap ceramahnya Novel Menegaskan "Kita mendukung apapun resikonya. Habib Rizieq ditetapkan tersangka di manapun saya ceramah saya akan perang untuk melawan pemerintah yang sudah tidak adil yang ingin menyerang kredibilitasnya ulama, yang ingin membunuh karakter para ulama,".

Dilain pihak, Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) mendukung keputusan kepolisian tersebut. Ia pun berharap, FPI tidak akan mengerahkan massa untuk menanggapi keputusan Polda Jawa Barat itu. Namun, apabila itu terjadi, pihaknya akan membantu kepolisian dengan mengerahkan massanya untuk turun ke jalan.

Pernyataan dalam posisi atas dapat terlihat jika massa telah terbagi menjadi dua kubu yang saling berhadapan. Massa dari kedua kubu ini seringkali mengadakan unjuk rasa yang berakhir dengan bentrokan. Perpecahan ini diawali oleh kasus penistaan agama yang menjerat Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

Hal ini media massa pun mengambil peran penting dalam terbentuknya keberpihakan terhadap kelompok-kelompok yang berseteru tersebut, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari.

Berita tidak hanya menyampaikan sebuah peristiwa, namun dapat mengubah atau menggiring sebuah presepsi. Berita melalui bahasanya dapat memberi kesan tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan Misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut,

mengagungkan, melelehkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol utama, para wartawan mampu menciptakan, memelihara mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan sebuah realitas. Seperti ketika kita menyimak suatu wacana dalam surat kabar atau TV, terkadang kita sadar digiring oleh definisi yang ditanamkan media massa tersebut, yang membuat kita mengubah definisi kita mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang kita miliki sebelumnya. (Eriyanto, 2008 : x).

Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media seperti yang bisa dilihat justru mengonstruksi sedemikian realitas. Setiap peristiwa yang sama bisa diperlakukan dengan cara yang berbeda oleh setiap media. (Eriyanto, 2008: 23). Begitu pula dengan harian umum *Republika* dan *Media Indonesia*, ada bingkai yang berbeda antara *Republika* dan *Media Indonesia* dalam memahami dan mengonstruksi kasus Rizieq. Peristiwanya sama tetapi konstruksinya berbeda. Pola konstruksi yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam hal bagaimana peristiwa dipahami oleh media. Kedua media ini memiliki perbedaan sudut pandang dan ideologi dalam mengemas berita yang akan disajikan kepada khalayak.

Peneliti memilih kedua harian umum ini karena mempertimbangkan latar belakang sejarah kedua surat kabar. *Republika* yang berasal dari surat kabar cetak didirikan atas inisiatif Ikatan Cendekiwan Muslim Indonesia (ICMI) dan secara terbuka mendefinisikan bahwa dirinya sebagai media massa Islam yang mencoba menghadirkan pemberitaan dalam persfektif Islam. (Hamad, 2004:120) Sedangkan *Media Indonesia* didirikan oleh Surya Paloh yang diketahui dari *detik.com* sangat mendukung Ahok.

Bagaimana *Republika* dan *Media Indonesia* membingkai kasus tersebut. Bagaimana realitas dan peristiwa kasus tersebut dikonstruksi dalam pemberitaan mereka. Sikap mendukung, positif, atau negatif hanya dampak dari bingkai yang dikembangkan oleh media. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Melalui pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki peneliti akan meneliti bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh media dan wartawannya.

Berlandaskan dari kedua latar belakang tersebut Peneliti tertarik untuk meneliti keberpihakan media dalam membingkai isu penodaan pancasila yang dilakukan oleh Rizieq Shihab, menggunakan analisis Framing model

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosiscki.

2. Rumusan Masalah

a. Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut : "Bagaimana Keberpihakan Media Dalam Membingkai Isu Penodaan Pancasila?"

b. Pertanyaan Mikro

1) Bagaimana cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam menyusun fakta (Sintaksis) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab?
2) Bagaimana cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam mengisahkan fakta (Skrip) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Keberpihakan Media Dalam Membingkai isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.

b. Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam menyusun fakta (Sintaksis) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.
2) Untuk mengetahui cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam mengisahkan fakta (Skrip) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.
3) Untuk mengetahui cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam menulis fakta (Tematik) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.
4) Untuk mengetahui cara wartawan *Republika* dan *Media Indonesia* dalam menekankan fakta (Retoris) isu penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.

4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik maupun secara khusus dalam analisis

framing mengenai sikap media massa dalam membingkai sebuah pemberitaan.

b. Kegunaan Praktis

1) Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, mengkaji langsung berita harian umum menggunakan analisis framing.

2) Bagi Universitas

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepanya, terutama dalam hal pembingkaian berita.

3) Bagi Wartawan dan Media Massa

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi kritik yang membangun demi perbaikan kualitas pemberitaan wartawan dan media massa kedepannya agar media massa dapat menjalankan fungsinya dengan benar.

4) Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian bagaimana media mengonstruksi realitas secara menyeluruh dan mengenai analisis terhadap pembingkaian berita yang dilakukan oleh media massa.

5. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan media atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunkasi massa. Media yang dimaksudkan terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Dalam prakteknya media tentu akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak dan membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

b. Kepemilikkan Media

Menurut Jakoeb Sumardjono dalam Arsam bahwa kepemilikan berasal dari kata dasar milik, milik berarti "kepunyaan" atau "hak", begitu kata kamus bahasa. Bertolak dari sini, memiliki dapat punya arti kebebasan si pemilik untuk menguasai, mamanfaatkan, memakai apa yang dimilikinya. Milik saya adalah kebebasan saya karena milik itu di bawah kekuasaan saya. (Arsam, 2014:151).

c. Etika Media Massa

Etika media massa adalah kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh media massa yang menjadi takaran penilai baik-buruknya media massa itu. (Hikmat, 2011 : 79).

Dalam konteks sikap dan konsepsi media, sistem pers bertanggung jawab sosial sejalan dengan Laporan Komisi Kebebasan Pers Tahun 1947. Sistem pers tanggung jawab sosial dijadikan rujukan oleh Komisi ini untuk melakukan serangkaian penelitian yang dibiyayai Time Inc. Dan Encyclopedia Britain inc. Komisi ini membuat laporan berjudul Freedom of the Press: A Framework of Principle yang ditulis William T. Hocking (Anggota Komisi). Dalam laporan tersebut, komisi mengajukan lima syarat yang dituntut masyarakat modern dari pers sebagai berikut :

1) Media massa harus menyuguhkan informasi yang benar, tidak bohong, akurat, dan cerdas. Media massa sudah komitmemiliki tiga hal : berita, opini, dan iklan. Kejujuran media massa diantaranyaharus menempatkan informasi sesuai denganketiga hal tersebut.
2) Media massa harus berperan sebagai wahana pertukaran pendapat, komentar dan kritik yang cerdas dan membangun. Hal ini menguatkan fungsi media massa sebagai alat pendidikan terhadap khalayak.
3) Media massa harus menyajikan gambaran khas

dari setiap kelompok masyarakat.
Media massa yang baik adalah media massa yang paham terhadap lingkungan tempat media massa itu hidup.
Lingkungan dalam konteks ini yang paling utama adalah lingkungan masyarakat.

4) Media massa harus selalu menyajikan dan menjelaskan tujuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Poit ini merupakan kelanjutan dari point tiga. Setelah media massa memahami kondisi masyarakat, maka yang lebih konprehensif media pun dapat ikut serta mempertahankan, melestarikan, dan menularan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.
5) Media massa harus membuka akses penuh ke berbagai sumber informasi. Media harus mengambil bagian dari memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengakses informasi sebesar-besarnya.
(Hikmat, 2011 : 80-81).

d. Prinsip-prinsip Pemberitaan

Menurut Mitchell V. Charnley, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh berita yaitu, Berita itu harus teliti (*news is accurate*), Berita itu harus seimbang (*news is balanced*), Berita itu harus objektif (*news is objective*), Berita itu harus ringkas dan jelas (*news is concise and clear*), Berita itu harus baru (*news is recent).*

e. Objektivitas Berita

Mengenai objektivitas pemberitaan, Feliza dalam buku "Tanya Jawab Pers" mengemukakan :
"Tidak mencari keuntungan sama sekali, dimana wartawan berkewajiban untuk dapat menyiarkan berita kepada khalayak secara terus terang sepenuhnya, dengan tidak mempertimbangkan suatu kepentingan pihak manapun juga. Jadi wartawan harus menyebutkan dua

kenyataan (dari dua pihak yang saling berlawanan) secara berdampingan di dalam berita dengan tidak memberikan kesimpulan sendiri. (Feliza, 1982 : 17)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa objektivitas sangatlah penting untuk diterapkan oleh semua wartawan dalam menulis berita. Wartawan wajib menyiarkan berita kepada masyarakat secara jujur, tidak boleh memihak, harus melakukan "cross check" dari dua pihak yang saling bertentangan atau terkait dalam suatu kejadian dengan tidak memberikan kesimpulan sendiri.

f. Berita dan Ideologi

Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999; dalam Mulyana, 2002) yang disampaikan Sobur pada , "Seminar Nasional Analisis Framing: Yang Media Tidak Katakan," wacana media massa termasuk berita surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena, sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Melalui narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia.

g. Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Sobur, 2012: 91). Konstruksi suatu realitas sosial tertentu tidak lepas dari bekal kekuasaan politik, sosial, ataupun ekonomi yang dimiliki para pelaku (Nugroho, Eriyanto, Sundiarsis, 1999: viii).

h. Konstruksi Realitas Media

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11). Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta,

tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2001: 29).

i. Pengertian Konsep Framing

konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya (Sobur, 2012 : 162).

j. Framing dan Objektivitas

Ketika jurnalis melaporkan pelanggaran frame, maka mereka secara implisit bertindak sebagai pendukung status quo. Beberapa pelanggaran frame yang penting melibatkan peristiwa yang mengganggu status quo. Berita-berita ini memberikan liputan mendetail mengenai gangguan tersebut, namun yang lebih penting, berita-berita tersebut hampir selalu mendokumentasikan cara elite mengembalikan keadaan seperti semula lagi (Gans, 1979, dalam Baran & Davis, 2009).

k. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam tulisan meraka yang berjudul " *Framing Analysis: An Approach to New Discourse*" mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu Cara Wartawan Menyusun Fakta (sintaksis), Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (skrip), Cara wartawan Menulis Fakta (tematik), dan Cara Wartawan Menekankan Fakta (retoris).

6. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki. Analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Analisis *framing* secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menyampaikannya kepada khalayak.

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto.2002:3).

Ada empat model analisis *framing* menyajikan beragam cara dan pendekatan, yaitu Robert N. Entman, Willian A. Gamson, Murray Edelman, Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *framing* dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

7. Pembahasan Penelitian

Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita kasus penodaan pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab pada Harian *Republika* dan *Media Indonesia* edisi 31 Januari 2017, membuktikan bahwa dari peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda oleh masing-masing media. Dari perbedaan tersebut bisa muncul persepsi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada pembahasan micro dibawah ini :

a. Cara Wartawan Republika dan Media Indonesia dalam Menyusun Fakta

Pada berita di harian Republika terdapat dua pandangan yang disusun dengan skema yang menghasilkan berita yang berpandangan yang benar bahwa kasus penodaan pancasila ini merupakan rekayasa dan bentuk dari diskriminasi terhadap Rizieq Shihab. Skema tersebut terkesan mematahkan semua pernyataan resmi dari kepolisian, sehingga menggiring khalayak pada pernyataan resmi kepolisian terkesan sebagai tindakan yang

direkayasa dan sangat tidak adil.

Sedangkan Media Indonesia skema disusun hingga menghasilkan bahwa berita yang benar adalah pandangan bahwa Rizieq memenuhi unsur pidana sebagai tersangka. Skema ini menempatkan pandangan Ki Agus M Choiri yang menganggap kasus Rizieq sebagai kriminalisasi disini menjadi minoritas diantara pandangan umum yang menilai bahwa Rizieq memang pantas menjadi tersangka dan membuat pandangan yang menentangnya adalah tidak benar.

b. Cara Wartawan Republika dan Media Indonesia dalam Mengisahkan Fakta

Dilihat dari kelengkapan rumus berita yaitu, 5W+1H, What (Apa yang terjadi), Where (dimana hal itu terjadi), When (kapan peristiwa itu terjadi), Who (Siapa yang terlibat dalam kejadian itu), dan how (bagaimana peristiwa itu terjadi). Unsur How tidak terpenuhi dalam kedua berita dari Republika dan Media Indonesia.

Jenis kedua berita ini adalah berita *Straight news* jenis berita ini sulit untuk dikembangkan atau sulit dalam menerapkan model 5W+1H karena memang pada umumnya unsur *why* dan *how* memang tidak terpenuhi karena keterbatasan waktu, peristiwa ditetapkannya Rizieq menjadi tersangka terjadi sehari sebelum berita ini diterbitkan sehingga wartawan tidak punya waktu yang cukup untuk menggali secara rinci, jika adapun kedua unsur tersebut hanya akan dimunculkan secara sepintas saja. Jika Unsur *Why* dan *How* ada dalam sebuah berita maka berita tersebut sudah termasuk dalam jenis berita investigasi.

c. **Cara Wartawan Republika dan Media Indonesia dalam Menulis Fakta**

Dalam pemberitaan di harian Republika terdapat empat tema yaitu (1) Pernyataan Rizieq sebagai tersangka penodaan pancasila (2) Kasus ini direkayasa karena

dendam polri karena penekanan massa pada proses hukum penistaan agama yang dilakukan ahok (3) Tim advokasi GNPF telah melakukan investigasi pada kasus penyebaran video percakapan yang diduga perselingkuhan Rizieq (4) Polri sedang menyelidiki akun media sosial yang menyebarkan percakapan perselingkuhan yang mengandung pornografi. Tema ini menggiring khalayak pada pandangan bahwa kepolisian telah melakukan diskriminasi terhadap Rizieq dan lamban dalam menangani kasus.

d. **Cara Wartawan Republika dan Media Indonesia dalam Menekankan Fakta**

Pada harian Republika penggunaan kata ‘balas dendam’ dan ‘diskriminatif’memunc ulkan makna bahwa kepolisian dengan sengaja menggunakan kekuasaan dan kewenangan untuk melakukan pembalasan dendam dan diskriminasi terhadap Rizieq Shihab dengan menggunakan kasus ini. Sedangkan pada harian Media Indonesia penggunaan kata ‘pentolan’ membuat framing yang disajikan oleh Media Indonesia menjadi semakin jelas bahwa Media Indonesia terkesan menyalahkan semua kasus ini kepada Rizieq.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

a. Analisis framing bagaimana cara wartawan menyusun fakta (Sintaksis)

Berita kasus Penodaan Pancasila yang dilakukan oleh Rizieq Shihab, menunjukkan skema penulisan yang berbeda pada harian Republika wartawan hanya menggunakan opini-opini orang yang mendukung Rizieq sehingga berita tidak seimbang dan tidak objektif sama halnya pada Media Indonesia beritanya pun tidak objektif karena tidak bisa dipungkiri kepentingan pemilik pun berpengaruh sehingga berita ini bertolak belakang dengan berita Republika.

b. Analisis framing cara wartawan mengisahkan fakta

Berita kasus Penodaan Pancasila

yang dilakukan oleh Rizieq Shihab di harian Republika dan Media Indonesia, tidak terlalu lengkap karena poit 5W+1H tidak lengkap , kedua berita tersebut tidak mengandung How.

c. Analisis framing Cara Wartawan Menulis fakta

Kasus Penodaan Pancasila yang dilakukan oleh Rizieq Shihab di harian Republika dan Media Indonesia menunjukkan bahwa dalam setiap pemberitaan memiliki satu dan dua tema yang berbeda, dengan memiliki nilai berita. Hal ini bertanda bahwa kepentingan pemilik media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi frame yang dapat menguatkan suatu frame dan untuk menyingkirkan frame yang meragukan atau menentang kepentingan sang pemilik.

d. Analisis framing Cara Wartawan Menekankan fakta

Kasus Penodaan Pancasila yang dilakukan oleh Rizieq Shihab di harian Republika wartawan menggunakan kata seperti 'balas dendam' dan 'diskriminatif dan rekayasa' sedangkan harian Media Indonesia menggunakan kata 'pentolan'. Untuk memperlihatkan atau menguatkan frame yang digunakan media untuk menggiring khalayak pada pandangan yang diinginkan oleh media.

9. Daftar Pustaka

a. Studi Pustaka

Arah.com. 2017.GMNI harap FPI terima rizieq jadi tersangka jika tidak. https://www.arah.com/article/21667/gmbi-harap-fpi-terima-rizieq-jadi-tersangka-jika-tidak.html. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017, pukul 20.56 WIB.

Arah.com. 2017. FPI Disebut Jika Habib Rizieq Ditangkap Maka Massa Akan Bergerak. https://news.detik.com/berita/d-3409531/ini-kronologi-kasus-dugaan-penodaan-pancasila-oleh-habib-rizieq. Diakses pada tanggal 9 Maret 2017, pukul 20.43 WIB.

Ardianto, Elvinaro, Komala Lukiati dan Karlina Siti. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

As.Haris.Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Penerbit

PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Assegaff, Djaffar, H. 1982. Jurnalistik Masa Kini Jakarta : Ghalia Indonesia.

_____. 1991. Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Wartawan, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis, K. 2009.Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future. Boston: Wadsworth Cengange Learning.

Cangara, Hafied H. 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandun : PT. Citra Aditya Bakti.

Entman, Rober. 1989. Democracy without Citizens, Media and The Decay of American Politics. New York : Oxpord University Press.

Eriyanto. 2008. Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media.Yogyakarta: Lkis.

Eriyanto. 2001. Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Feliza. 1982. Tanya Jawab Pers. Bandung : Armico.

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa. Jakarta: Granit.

Hartley, John. 1982. *Understanding News*, Routledge.

Hikmat, Mahi. 2011, Etika & Hukum Pers. Bandung : Batik Press.

Junaedhi, Kurniawan. 1991. Ensiklopedia Pers Indonesia, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lippman, Walter. 1998. Opini Umum (Terjemahan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Masduki. 2004, Menjadi Broadcaster Profesional. Yogyakarta: Pustaka Populer

McQuail, Dennis. 1994, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Penerjemah Agus Dharma & Aminuddin Ram, Jakarta : Erlangga.

Mosco, Vincent 2009. The Political Economy of Communication. London: Sage Publications Ltd.

Muhtadi, Asep Saeful. 1999. Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik).

Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu

Mulyana, Dedy. (2002). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasional.tempo.co. 2017.Percepatan Kasus Ahok Dinilai Kental Politis. https://nasional.tempo.co/read/news/2016/12/05/078825386/percepatan-kasus-ahok-dinilai-kental-nuansa-politis. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017, pukul 07.18 WIB.

News.Detik.com. 2017. Ini Kronologi Kasus Dugaan Penodaan Pancasila oleh Habib Rizieq. https://news.detik.com/berita/d-3409531/ini-kronologi-kasus-dugaan-penodaan-pancasila-oleh-habib-rizieq. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017, pukul 06.35 WIB.

Nimmo, Dan. 1989. Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan, dan Media. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ngafenan, Muhammad. 1991. Kamus Jurnalistik. Semarang : Dahara Prize.

Pareno, Sam Abede. 2005. Media Massa: Antara Realitas dan Mimpi, Jakarta: Penerbit Papyrus.

Ruben, Brent D. 1992. *Communication and Human Behavior,* New Jersey: Prentice Hall.

S. Harahap, M.Si, Drs. Arifin (2007) Jurnalistik Televisi : Teknik memburu dan menulis berita, Indeks. Jakarta : 2007.

Shoemaker, Pamela J & Stephen D Resse. 1996. Mediating The Message: Theories of influence on mass media content 2nd Ed., New York: Longman Publisher.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media , Suatu pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LKIS

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

Tribunews.com. 2017. Dua Kelompok Massa Kawal Pemeriksaan Habib Rizieq Di Polda Jabar. http://www.tribunnews.com/regional/2017/01/12/dua-kelompok-massa-kawal-pemeriksaan-habib-rizieq-di-polda-jabar. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017, pukul 06.54 WIB.

Wahyudi, J.B. 1991. Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar, Majalah, Radio, dan Televisi. Bandung

b. Dokumentasi

. Sobur, Alex. 2017. Disampaikan pada "Seminar Nasional Analisis Framing: Yang Media Tidak Katakan,". Dema IAIN Pekalongan dan LPM Al Mizan IAIN Pekalongan. Kamis, 27 April 2017.

Arsam. 2014. Olygopoli, Kepemilikan Media Dan Kebijakan Negara. 149-168.

Pawito. 2014. Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat. 5-14

c. Skripsi

Gema Mawardi 2011. Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan vivanews.com.

Sandra Ade Kurniasari 2013. Pembingkaian Berita Pemukulan Terhadap Pramugari Sriwijaya Air Di Media Online (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Berita Pemukulan Pramugari Sriwijaya Air di metrotvnews.com dan inilah.com Edisi 6 Juni – 10 Juni 2013).

Feri Setiawan. 2014. Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan "Bandung, The City Of Pig" Di Harian Umum Pikiran Rakyat Dan Bandung Ekspres Edisi 5 Februari 2014